



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data-data yang disampaikan adalah data dalam bentuk verbal, dimana di dalam penelitian kualitatif lebih ditekankan pada persoalan kontekstual dan tidak terikat dengan perhitungan angka-angka. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistik atau dengan cara-cara kuantifikasi. Penelitian kualitatif dapat menunjukkan kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, pergerakan sosial, dan hubungan kekerabatan. (Ghony & Almanshur, 2012:25)

Ciri-ciri penelitian kualitatif yakni, pertama penelitian dilakukan pada latar alamiah atau pada konteks dari suatu keutuhan, kedua peneliti atau dengan bantuan orang merupakan alat pengumpul data yang utama, karena dalam penelitian ini, peneliti sendiri yang melakukan wawancara dengan informannya, selain itu pengetikan dan analisis data juga dilakukan sendiri oleh peneliti karena dianggap sebagai orang yang paling mengerti konteks pengumpulan data saat wawancara berlangsung. Ketiga analisis data dilakukan secara induktif, yakni dengan mengumpulkan fakta yang ada dilapangan untuk kemudian menarik kesimpulan dari fakta fakta yang ada. Keempat, data yang dikumpulkan bersifat deskriptif berupa kata kata. Dan yang terakhir desain penelitian bersifat sementara karena dalam proses penyusunannya akan terus

menerus mengalami perubahan yang berkaitan dengan fakta fakta baru yang muncul di lapangan (Moleong, 1990: 4).

Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan sebuah fenomena dan memberikan gambaran mengenai suatu gejala sosial. Dalam penelitian deskriptif, peneliti tidak melakukan manipulasi atau memberikan perlakuan perlakuan tertentu terhadap variabel, tetapi semua kegiatan, keadaan, kejadian, aspek komponen atau variabel berjalan apa adanya. Selain itu, penelitian deskriptif juga tidak berhenti pada pengumpulan data, pengorganisasian, analisis dan penarikan interpretasi serta penyimpulan, tetapi dilanjutkan dengan perbandingan, mencari kesamaan atau perbedaan, serta hubungan kausalitas dalam berbagai hal (Ardianto, 2010: 60).

Penelitian ini termasuk kedalam deskriptif kualitatif, karena tidak menggunakan angka, akan tetapi argumentasi. Selain itu, menitikberatkan pada observasi dan suasana ilmiah serta peneliti yang terjun langsung ke lapangan dan bertindak sebagai pengamat.

Rakhmat (2009: 24-26) menjelaskan bahwa sifat penelitian deskriptif hanya memaparkan situasi atau peristiwa tanpa mencari atau menjelaskan hubungan, maupun menguji hipotesis atau membuat prediksi. Tujuan penelitian deskriptif, yaitu:

1. Mengumpulkan informasi aktual secara rinci yang melukiskan gejala yang ada.
2. Mengidentifikasi masalah atau memeriksa kondisi dan praktek-praktek yang berlaku.

3. Membuat perbandingan atau evaluasi.
4. Menentukan apa yang dilakukan orang lain dalam menghadapi masalah yang sama dan belajar dari pengalaman mereka untuk menetapkan rencana dan keputusan pada waktu yang akan datang.

Metode deskriptif mencari teori bukan menguji teori sebab peneliti bertindak sebagai pengamat. Peneliti terjun ke lapangan tanpa dibebani atau diarahkan oleh teori. Ia tidak bermaksud menguji teori sehingga perspektifnya tidak tersaring, sehingga penelitian deskriptif bukan saja menjabarkan (analitis) tetapi juga memadukan (sintesis).

Penelitian ini sesuai dengan penjelasan di atas, di mana peneliti hanya memaparkan kejadian atau peristiwa yang ada yakni melalui wawancara mendalam dan observasi.

3.2 Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian fenomenologi. Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani *phainomai* yang berarti “menampak”. *Phainomenon* merujuk pada “yang menampak”. Fenomena tiada lain adalah fakta yang disadari, dan masuk ke dalam pemahaman manusia. Jadi suatu objek itu ada dalam relasi dengan kesadaran. Fenomena bukanlah dirinya seperti tampak secara kasat mata, melainkan justru ada di depan kesadaran, dan disajikan dengan kesadaran pula. Berkaitan dengan hal ini, maka fenomenologi merefleksikan pengalaman

langsung manusia, sejauh pengalaman itu secara intensif berhubungan dengan suatu objek (Kuswarno, 2009:1).

Tujuan utama fenomenologi adalah mempelajari bagaimana fenomena dialami dalam kesadaran, pikiran, dan dalam tindakan, seperti bagaimana fenomena tersebut bernilai atau diterima secara estetis. Fenomenologi mencoba mencari pemahaman bagaimana manusia mengkonstruksi makna dan konsep-konsep penting, dalam kerangka intersubjektivitas. Intersubjektif karena pemahaman kita mengenai dunia dibentuk oleh hubungan kita dengan orang lain. Walaupun makna yang kita ciptakan dapat ditelusuri dalam tindakan, karya, dan aktivitas yang kita lakukan, tetap saja ada peran orang lain di dalamnya (Kuswarno, 2009:2).

Menurut Husserl dalam Kuswarno (2009:10), dengan fenomenologi dapat dipelajari bentuk-bentuk pengalaman dari sudut pandang orang yang mengalaminya secara langsung, seolah-olah peneliti mengalaminya sendiri. Fenomenologi tidak saja mengklasifikasikan setiap tindakan sadar yang dilakukan, namun juga meliputi prediksi terhadap tindakan di masa yang akan datang, dilihat dari aspek-aspek yang terkait dengannya. Semua itu bersumber dari bagaimana seseorang memaknai objek dalam pengalamannya. Oleh karena itu, tidak salah apabila fenomenologi juga diartikan sebagai studi tentang makna, di mana makna itu lebih luas dari sekedar bahasa yang mewakilinya.

Menurut Scheglof dan Sacks dalam Kuswarno (2009:48), dalam melakukan penelitian fenomenologi, tugas peneliti adalah merekam kondisi sosial, sehingga memungkinkan untuk pendemonstrasian cara-cara yang

dilakukan oleh informan. Pada saat inilah peneliti membuat interpretasi tentang makna perbuatan dan pikiran mereka akan struktur keadaan. Analisis terhadap tindakan informan ini merupakan teknik yang sering digunakan fenomenologi untuk menggambarkan bagaimana manusia berpikir tentang dirinya sendiri melalui pembicaraan.

Dalam Kuswarno (2009:39) terdapat metodologi penelitian fenomenologi transendental milik Husserl. Ia berpendapat bahwa terdapat perbedaan antara fakta dan esensi dalam fakta, atau dengan kata lain perbedaan antara yang real dan tidak. Oleh karena itu secara metodologis, fenomenologi bertugas untuk menjelaskan *things in themselves*, mengetahui apa yang masuk sebelum kesadaran, dan memahami makna dan esensinya, dalam intuisi dan refleksi diri. Proses ini memerlukan penggabungan dari apa yang tampak, dan apa yang ada di dalam gambaran orang yang mengalaminya. Jadi gabungan antara yang nyata (real) dan yang ideal.

Berikut ini adalah komponen-komponen konseptual dalam fenomenologi transendental Husserl (Kuswarno, 2009:40-45):

1. Kesengajaan (*Intentionality*)

Menurut Aristoteles, kesengajaan adalah orientasi pikiran terhadap objek tertentu. Menurut Husserl objek boleh berwujud boleh tidak. Kesengajaan selalu berhubungan dengan kesadaran. Dengan demikian kesengajaan adalah proses internal dalam diri manusia, yang berhubungan dengan objek tertentu (berwujud atau tidak). Oleh karena diawali kesadaran, maka faktor yang berpengaruh terhadap kesengajaan antara

lain adalah kesenangan (minat), penilaian awal, dan harapan terhadap objek.

Dengan kesengajaan ini, ditunjukkan bahwa untuk menciptakan makna itu harus ada kerja sama antara “aku” dengan dunia di luar “aku”. Konsekuensinya, untuk satu objek “real”, bisa menghasilkan bermacam-macam objek dalam persepsi.

Kesengajaan itu sendiri, dibangun oleh beberapa konsep pokok, antara lain:

a. Identitas dan Temporalitas.

Persepsi itu selalu berbeda-beda, walaupun untuk objek yang sama. Dengan kata lain, identitas mempertahankan karakteristik dasar dari sebuah entitas.

Dalam fenomenologi, identitas terdapat pada ilusi untuk mempertahankan hal-hal pokok dari objek. Sehingga objek masih dapat dikenali, walaupun objek itu tidak terlihat lagi. Kesadaran akan menyatukan proses yang terpisah-pisah, memberikan identitas kepada kesadaran dan membuat identitas yang dapat diketahui menjadi mungkin.

b. Simbolis dan Intuitif.

Simbolis mengacu pada sesuatu yang terlihat dari luar, sedangkan intuitif mengacu pada kelengkapan untuk memahami noema dan noesis, karena dengan intuitif-lah gambaran sebuah objek menjadi lengkap dan jelas.

c. Tekstur dan Struktur.

Tekstur pengalaman adalah apa yang terlihat dari objek. Gunanya untuk memenuhi noema dari objek. Struktur adalah tindakan sadar ketika berpikir, menilai, membayangkan dan memanggil kembali ingatan (rekognisi).

d. Persepsi atau Konsepsi

Persepsi dan konsepsi terjadi bersamaan dalam setiap situasi. Tujuannya untuk membuat objek menjadi lebih jelas dan penuh makna. Pada intinya persepsi dan konsepsi saling bekerja sama untuk mengungkapkan makna yang tersembunyi.

e. Masalah Waktu

Waktu sangat mempengaruhi bagaimana kita memandang dan memperlakukan dunia. Waktu pula yang menciptakan konsep sekarang, kemarin dan masa depan. Waktu bisa membawa dan membuang, dan waktu tidak pernah berhenti atau berjalan mundur.

2. Noema dan Noesis

Noesis merupakan bahan dasar pikiran dan roh manusia. Noesis juga yang menyadarkan akan makna, ketika mempersepsi, mengingat, menilai, merasa dan berpikir. Noesis adalah sisi ideal objek dalam pikiran kita, bukan objek yang sebenarnya. Dengan noesis, suatu objek dibawa dalam kesadaran, muncul dalam kesadaran, dan secara rasional ditentukan. Deskripsi noesis adalah deskripsi subjektif, karena sudah ada pemberian makna padanya. Noema, yakni sesuatu yang diterima oleh

panca indera manusia. Noema itu tetap dan disertai bukti-bukti yang akurat.

3. Intuisi

Intuisi adalah kemampuan membedakan “yang murni” dan yang diperhatikan dari *the light of reason alone* (semata-mata alasan-alasannya). Intuisilah yang membimbing manusia mendapatkan pengetahuan, yang bebas dari kesan sehari-hari dan perilaku ilmiahnya. Intuisi adalah alat untuk mencapai esensi dengan memisahkan yang biasa dari objek, untuk menemukan “kemurnian” yang padanya.

Intuisi adalah proses kehadiran esensi fenomena dalam kesadaran. Intuisilah yang menghubungkan noema dan noesis. Dengan kata lain intuisilah yang mengubah noema menjadi noesis. Dengan demikian ego memiliki peran yang sangat penting. Okel karena ego dan super ego lah yang menggelakkan intuisi, guna mengubah noema menjadi noesis.

4. Intersubjektivitas

Faktor intersubjektif juga berperan besar dalam pembentukan makna. Makna yang diberikan pada objek turut juga dipengaruhi oleh empati yang dimiliki seseorang terhadap orang lain. Karena secara alamiah, kita memiliki kecenderungan untuk membandingkan pengalaman kita dengan pengalaman milik orang lain.

3.3 Informan

Dalam penelitian ini untuk menentukan dan mendapatkan informan peneliti menggunakan prosedur purposif. Prosedur ini dalam Bungin (2012:107) dijelaskan sebagai salah satu strategi menentukan informan yang paling umum di dalam penelitian kualitatif, yaitu menentukan kelompok peserta yang menjadi informan sesuai dengan kriteria terpilih yang relevan dengan masalah penelitian tertentu. Kunci dasar penggunaan prosedur ini adalah penguasaan informasi dari informan dan secara logika bahwa tokoh-tokoh kunci di dalam proses sosial selalu langsung menguasai informasi yang terjadi di dalam proses sosial itu. Informan yang dipilih dalam penelitian ini merupakan *Cosplayer* aktif yang telah lama melakukan kegiatan *Cosplay*, sering terlibat pada acara-acara *Cosplay* dan diakui sebagai *Cosplayer* senior oleh *Cosplayer* lain.

Adapun informan penelitian dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

No	Nama	Keterangan
1	Maria (Pinky Lu Xun)	<ul style="list-style-type: none">- Telah menjadi <i>Cosplayer</i> sejak tahun 1998.- Merupakan salah satu <i>Cosplayer</i> senior yang diakui di dunia <i>Cosplay</i> Indonesia.- Sering menjadi juri pada lomba <i>Cosplay</i> dan diundang menjadi <i>guest</i> di <i>event Cosplay</i> internasional.- Telah memiliki 50 kostum yang kebanyakan dirancang dan dibuat sendiri.

2	Felix (Rikku Tachibana)	<ul style="list-style-type: none"> - Telah menjadi <i>Cosplayer</i> sejak tahun 2010. - Sebelum terjun ke dunia <i>Cosplay</i> sudah terlebih dahulu memiliki <i>band</i> dengan konsep <i>Visual Kei</i> yang berdandan dan menggunakan kostum selayaknya <i>Cosplayer</i> lintas <i>gender</i>. - Dikenal sebagai <i>Crossplayer</i> yaitu <i>Cosplayer</i> yang memerankan karakter serta menggunakan kostum lawan jenis. Biasanya tokoh yang dipilih adalah tokoh wanita dari <i>game</i> yang memiliki karakter kuat/tangguh.
3	Hesty Nurhayati	<ul style="list-style-type: none"> - Peneliti buku berjudul <i>Hara-Shibu-Bara</i> yang membahas tentang <i>street fashion</i> di Tokyo, Jepang. Dalam buku ini juga membahas tentang <i>Cosplay</i>. - Menyelesaikan pendidikan sebagai <i>Master of Science</i> di bidang budaya dan masyarakat Jepang, terutama budaya populer Jepang. - Pernah menjadi pembicara dalam <i>Japanese Area Studies UI & CSEAS Kyoto Tokyo Symposium</i> di PJS Universitas Indonesia. - Merupakan seorang <i>Pop Culture Lecturer</i>.

Tabel 3.3 Data Informan

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah melalui wawancara dan observasi.

Data yang dikumpulkan melalui wawancara umumnya adalah data verbal yang diperoleh melalui percakapan atau tanya jawab (Tohirin, 2012:63). Dalam Ghony & Almanshur (2012:176-183) dijelaskan bahwa wawancara terbagi menjadi dua, yaitu wawancara tak terstruktur dan terstruktur. Wawancara tak terstruktur sering juga disebut sebagai wawancara mendalam. Wawancara ini mirip dengan percakapan formal. Wawancara bersifat luwes, susunan pertanyaan dan susunan-kata-kata dalam setiap pertanyaan dapat diubah saat wawancara. Sedangkan wawancara terstruktur adalah wawancara dengan pertanyaan yang telah dirumuskan terlebih dahulu, dan informan diharapkan menjawab dalam hal-hal kerangka wawancara dan definisi atau ketentuan dari masalah. Dengan cara lain, Wawancara terstruktur adalah merupakan model pilihan apabila pewawancara mengetahui apa yang tidak diketahuinya, dan karenanya dapat membuat kerangka pertanyaan yang tepat untuk memperolehnya, sedangkan wawancara yang tak terstruktur adalah sebuah model pilihan, apabila pewawancara tidak mengetahui tentang apa yang tidak diketahuinya, dan arena itu berpedoman pada informan untuk menceritakannya pada mereka. Dalam wawancara terstruktur pertanyaan ada di tangan pewawancara, dan respon terletak pada informan, sedangkan dalam wawancara yang tak pertanyaan dan jawaban diberikan oleh informan.

Dalam penelitian ini peneliti melakukan baik wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Karena terkadang ada jawaban-jawaban dari informan yang membutuhkan pertanyaan tambahan.

Selain wawancara, peneliti juga mengumpulkan data melalui teknik observasi. Menurut Ghony & Almanshur (2012:165) metode observasi (pengamatan) merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan, dan perasaan. Tetapi tidak semua perlu diamati oleh peneliti, hanya hal-hal yang terkait atau yang sangat relevan dengan data yang dibutuhkan. Dalam penelitian ini peneliti berpartisipasi pasif. Maksudnya adalah peneliti datang ke tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.

3.5 Keabsahan Data

Uji keabsahan dapat dilakukan dengan triangulasi. Teknis triangulasi lebih mengutamakan efektivitas proses dan hasil yang diinginkan. Oleh karena itu, triangulasi dapat dilakukan dengan menguji apakah proses dan hasil metode yang digunakan sudah berjalan dengan baik. Triangulasi juga dapat dilakukan dengan menguji pemahaman peneliti dengan pemahaman informan tentang hal-hal yang diinformasikan informan kepada peneliti (Bungin, 2012: 260).

Triangulasi menurut Denzin (1978) dalam Tohirin (2012:73) terdapat empat macam triangulasi dalam penelitian kualitatif, yakni:

1. Penggunaan sumber. Caranya antara lain: (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara; (2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi; (3) membandingkan apa yang dikatakan orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu; (4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan rendah, menengah dan tinggi, orang berada dan orang pemerintahan; (5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.
2. Triangulasi dengan metode. Caranya adalah: (1) pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian dengan beberapa teknik pengumpulan data; (2) pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.
3. Triangulasi dengan peneliti. Caranya adalah dengan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Pemanfaatan pengamat lainnya untuk membantu mengurangi kemelencengan dalam pengumpulan data.
4. Triangulasi dengan teori. Makna lainnya adalah penjelasan perbandingan (*rival explanation*).

Dengan triangulasi, peneliti dapat melakukan *recheck* atau mengecek kembali atau mengecek ulang temuannya dengan jalan membandingkannya dengan sumber, metode dan teori. Cara yang bisa ditempuh adalah: (1) mengajukan berbagai macam variasi pertanyaan; (2) mengeceknya dengan

berbagai sumber data; (3) memanfaatkan berbagai metode agar pengecekan kepercayaan data dapat dilakukan.

Untuk membantu peneliti dari kemelencengan pengumpulan data, peneliti juga mewawancarai penulis buku tentang *fashion* Jepang yang berjudul *Hara-Shibu-Bara*. Beliau juga merupakan seorang dosen *pop culture*, yakni ibu Hesti Nurhayati. Diharapkan dapat memberikan jawaban dari sudut pandang orang di luar komunitas *Cosplayer* tetapi mengerti tentang topik yang dibahas pada penelitian ini.

3.6 Teknik Analisis Data

Pada penelitian kualitatif yang melakukan analisis data adalah peneliti yang sejak awal terjun ke lokasi lapangan berinteraksi dengan latar dan subjek penelitian dalam rangka pengumpulan data. Analisis data pada penelitian kualitatif dilakukan melalui pengaturan data secara logis dan sistematis, dan analisis data itu dilakukan sejak awal peneliti terjun ke lokasi penelitian hingga pada akhir penelitian (pengumpulan data). Analisis data mencakup menguji, menyeleksi, menyortir, mengkategorikan, mengevaluasi, membandingkan, menyintesis, dan merenungkan data yang telah direkam, juga meninjau kembali data mentah dan terekam (Bungin, 2012:245)

Selanjutnya dalam analisis data penelitian kualitatif jenis analisis apa pun termasuk cara berpikir walaupun, di mana dalam analisis tersebut telah mengarah pada eksaminasi sistematis tentang sesuatu untuk menentukan bagian-bagiannya,

hubungan di antara bagian-bagian dan hubungan bagian-bagian secara keseluruhan. Di samping itu analisis data merupakan suatu proses penyelidikan dan pengaturan secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan dan materiil lainnya yang peneliti kumpulkan untuk meningkatkan pemahaman peneliti sendiri tentang data, dan memungkinkan peneliti untuk mempresentasikan apa-apa yang telah ditemukan pada orang lain sebagai subjek penelitian (Bungin, 2007:246).

Adapun proses analisis data kualitatif menurut Seiddel (1998) dalam Tohirin (2012:143) adalah sebagai berikut:

1. Mencatat yang menghasilkan catatan lapangan dengan memberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri
2. Mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikan, mensintesiskan, membuat ikhtisar, dan membuat indeksinya
3. Berpikir dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan, dan membuat temuan-temuan umum.

Selain tahapan di atas, menurut Moleong dalam Tohirin (2012:143) menyebutkan bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif menempuh tahap-tahap sebagai berikut:

1. Menemukan tema dan merumuskan hipotesis dengan ketentuan sebagai berikut:
 - a. Bacalah dengan teliti catatan lapangan Anda.
 - b. Berilah kode pada beberapa judul pembicaraan tertentu.

- c. Susun data menurut tipologi.
 - d. Bacalah kepustakaan yang ada kaitannya dengan masalah dan data penelitian.
2. Menganalisis berdasarkan hipotesis kerja, hal-hal yang harus diperhatikan oleh peneliti adalah:
- a. Apakah data menunjang hipotesis kerja?
 - b. Apakah data yang dikumpulkan merupakan data yang benar atau bukan?
 - c. Apakah ada pengaruh peneliti terhadap latar penelitian?
 - d. Apakah ada orang lain yang hadir pada saat mengumpulkan data?
 - e. Pertanyaan langsung atau kesimpulan tidak langsung?
 - f. Siapa yang mengatakan dan siapa yang melakukan apa?
 - g. Apakah subjek (sumber data atau informan) mengatakan yang benar?

Menurut Miles & Hubberman (1984), Marshall & Rossman (1995), serta Bogdan & Biklen (1992), proses analisis data kualitatif terbagi ke dalam dua tahapan, yaitu ketika dan sesudah proses pengumpulan data.

UMMN